

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu keistimewaan Indonesia dari sisi kemajmukannya ialah adanya keragaman pada berbagai aspek antara lain dari segi suku bangsa, bahasa, agama, ras, adat istiadat dan lain-lain. Keragaman tersebut sebenarnya menjadi aset kekayaan budaya Indonesia apabila dapat dikelola dengan baik. Tetapi dalam kenyataannya, seringkali keragaman tersebut justru menjadi pemicu pertikaian, bahkan tindakan kekerasan dengan berbagai alasan, salah satunya adalah karena faktor agama. Tidak sedikit bahwa tindakan kekerasan dengan mengatasnamakan agama justru dilakukan oleh anak-anak muda yang kelak menjadi penerus generasi bangsa Indonesia

Menurut situs <https://news.harianjogja.com/>¹, suatu survei yang dilaksanakan oleh Lembaga International NGO (*Non-Government Organization*) yaitu *Forum on Indonesian Development* (INFID) menunjukkan bahwa generasi muda sangat berpotensi dan rentan bersikap intoleran, meskipun dilihat dari kecenderungannya, hasil survei tersebut menunjukkan bahwa persepsi dan sikap anak muda cenderung menolak terhadap intoleransi dan kekerasan serta ekstrimisme bermotif agama. Hasil survei tersebut membuktikan bahwa di Indonesia, masih terdapat potensi terjadinya sikap intoleransi di kalangan anak-anak muda. Sikap intoleran terhadap perbedaan pandangan dapat menyebabkan terjadinya konflik, baik konflik antar umat beragama maupun konflik sesama pemeluk suatu agama.

¹ Hasil Survei: “Anak Muda di Indonesia Masih Rentan Terjerumus Dalam Praktik Intoleran”, *Harian Jogja*, diakses 21/8/ 2022, 13.30 dari <https://news.harianjogja.com/read/2021/03/24/500/1067043/>

Menurut Firdaus M. Yunus² terjadinya perpecahan antar umat beragama disebabkan oleh berbagai sebab. *Pertama*, adalah adanya kecenderungan umat beragama berupaya mengklaim bahwa pemahaman terhadap ajaran agamanya adalah paling benar, namun sering terjadi bahwa pemahaman terhadap nilai-nilai luhur agama kurang dimengerti secara baik. Setiap agama mengajarkan bahwa keyakinan yang dianut merupakan kebenaran yang mutlak. Namun semangat yang tinggi terhadap paham dan praktik pelaksanaan dalam beragama sering menganggap rendah terhadap orang lain yang tidak berbeda pemahannya walaupun berasal dari agama yang sama.

Kedua adalah doktrin perang suci atas nama agama. Setiap agama mengajarkan adanya pembelaan terhadap agamanya atau yang dikenal dengan konsep perang suci. Namun, konsep perang suci bukanlah perang suci sebagaimana yang dipahami oleh sebagian orang yaitu menghilangkan nyawa orang-orang tanpa berdosa berdalih doktrin-doktrin tertentu. Dalam agama, terdapat banyak doktrin, tetapi agama membuka peluang adanya perbedaan penafsiran terhadap makna dan pemahaman kandungan kitab suci.

Salah satu cara untuk mengurangi tingkat kekerasan atas nama agama ialah dengan menanamkan sikap moderasi beragama, khususnya di kalangan anak muda. Sikap ekstrem dalam beragama, sebagai lawan dari sikap moderasi, masih mudah diterima anak-anak muda di Indonesia. Pada umumnya, masa muda merupakan masa pencarian jati diri dan dengan demikian lebih mudah terbawa oleh berbagai pemikiran dan sikap yang dapat memecah belah masyarakat dan bangsa. Salah satu cara menunjukkan jati diri ialah dengan mendalami dan melaksanakan ajaran-ajaran agama yang diterima dari gurunya. Melalui lembaga pendidikan

² Firdaus M. Yunus, "Konflik Agama di Indonesia Problem dan Solusi Pemecahannya", dalam *Substantia*, Volume 16 Nomor 2, Oktober 2014, diakses pada 27 Agustus 2022. 20.00 dari <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/substantia/article/view/4930/3255>

formal diharapkan dapat memberikan pendidikan yang tepat kepada anak didik supaya memiliki jiwa moderasi dan toleran dalam memeluk keyakinan agamanya.

Menurut Dirjen Pendidikan Islam M. Ali Ramdhani, salah satu agenda yang menjadi prioritas Kementerian Agama Republik Indonesia pada tahun 2021 ialah Penguatan Moderasi Beragama (PMB). Agenda PMB dilaksanakan di berbagai lembaga, antara lain lembaga pendidikan formal seperti sekolah-sekolah umum, madrasah atau sekolah-sekolah agama dan pesantren-pesantren di Indonesia³. Dengan demikian, ke depan diharapkan nilai-nilai moderasi beragama sudah tertanam kuat oleh generasi muda melalui proses pendidikan, baik formal maupun informal.

Pendidikan agama Islam menjadi bagian dari pendidikan nasional di Indonesia. Menurut Ramayulis, pendidikan agama Islam merupakan upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, mengimani, bertakwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci al-Quran dan al-Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman⁴. Dengan demikian, pendidikan agama Islam merupakan proses interaksi yang berlangsung antara pendidik dan peserta didik untuk supaya anak didik mendapatkan pengetahuan dan mengimani, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam.

Untuk membantu siswa atau santri dalam mempelajari dan memahami keimanan yang dianutnya, proses pendidikan agama Islam disampaikan melalui lembaga pendidikan baik pendidikan formal maupun non formal. Pendidikan formal antara lain sekolah, pesantren, dan lain-lain. Hal ini bertujuan agar dengan menerima pendidikan agama Islam, peserta didik akan

³M. Ali Ramadhani, "*Penguatan Moderasi Beragama di Sekolah*", diakses pada 27 Agustus 2022, 21.30 dari <https://www.kemenag.go.id/read/penguatan-moderasi-beragama-di-sekolah-kemenag-tekanan-tiga-hal>

⁴ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), 21

mampu mengembangkan kesadaran beragama, mempunyai akidah yang benar, dan melaksanakan apa yang telah diperintahkan oleh agamanya.

Kemampuan tersebut berorientasi pada perilaku afektif dan psikomotorik dengan didukung pengetahuan kognitif pada standar kompetensi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), yang memuat kemampuan minimal yang harus dikuasai siswa selama mengikuti PAI di Sekolah Menengah Atas (SLTA). Hal ini membantu memperkuat keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT. Keterampilan yang ditunjukkan pada komponen kemampuan dasar ini merupakan perluasan dari keterampilan dasar yang harus dikuasai siswa di SMA, yaitu⁵:

- a. Al-Quran/Hadits, yang menekankan pada kemampuan membaca, menulis, dan menerjemahkan secara akurat;
- b. Keimanan; menekankan pada kemampuan memahami dan menjunjung tinggi keyakinan serta mengenal dan mengamalkan nilai-nilai Asma'ul Husna sesuai dengan kapasitas peserta didik.;
- c. Akhlak; berfokus pada penerapan perilaku mulia dan menghindari moral yang tidak baik;
- d. Fiqih/Ibadah; menitik-beratkan pada cara pelaksanaan ibadah dan mu'amalah yang baik dan benar;
- e. Tarikh dan Kebudayaan Islam; berfokus pada kemampuan untuk belajar dari peristiwa-peristiwa sejarah (Islam), meniru teladan besar tokoh-tokoh Islam, dan menerapkannya dalam kehidupan bermasyarakat guna mempertahankan dan memajukan budaya dan peradaban Islam.

⁵ Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 211 Tahun 2011 Tentang *Pedoman Pengembangan Standar Nasional Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah*, hal 31, diakses pada 28 Agustus 2022 dari https://simpuk.kemenag.go.id/regulasi/kma_211_11.pdf

Salah satu lembaga pendidikan formal di Kota Bekasi ialah SMA (Menengah Tingkat Atas) Daya Utama, Mustikajaya, Bekasi yang didirikan Oleh Yayasan Manabiul ‘Uluum di Kota Bekasi tepatnya di Kec. Mustika Jaya. Visi sekolah ini ialah “*Terdepan dalam mutu, menguasai IPTEK dan berkarakter Islami*”.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk menulis skripsi tentang peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam penanaman nilai-nilai moderasi beragama di Sekolah Menengah Atas (SMA) Daya Utama Mustikajaya, Kota Bekasi.

B. Permasalahan Penelitian

1. Identifikasi Masalah

Sikap moderasi beragama dapat dikatakan lawan dari sikap ekstrem dalam beragama. Terjadinya sikap ekstrem dalam beragama, khususnya sikap ekstrem oleh penganut agama Islam, dapat disebabkan oleh berbagai faktor antara lain⁶:

- a. Faktor pemahaman agama. Orang yang bersikap ekstrem pada umumnya meyakini bahwa dalam teks al Quran tentang jihad, dimaknai dengan sikap ekstrem.
- b. Merasa ada ketidak-adilan baik di bidang ekonomi, hukum, politik dan bidang lainnya. Solusi atau jalan keluar dari ketidak-adilan ini ialah perjuangan melalui cara-cara kekerasan.
- c. Faktor pendidikan, yang lebih menekankan pada aspek ajaran kekerasan dari agama, termasuk pendidikan yang lebih menekankan aspek indoktrinasi, tidak memberikan ruang diskusi tentang suatu masalah. Pendidikan semacam itu merupakan sangat mungkin mendorong adanya radikalisasi atas nama agama.

⁶ Zuly Qodir, “Kaum Muda, Intoleransi, dan Radikalisme Agama”, *Jurnal Studi Pemuda*, Vol. 5, No. 1 , Mei 2016, 429, diunduh tanggal 27 Agustus 2022, 21.30, dari <https://jurnal.ugm.ac.id/jurnalpemuda/article/view/37127/21856>

Salah satu cara untuk mengurangi sikap radikal atau ekstrem dalam beragama ialah melalui menguatkan sikap moderasi beragama melalui lembaga pendidikan. Sikap intoleran dan radikalisme diharapkan dapat dicegah atau dikurangi melalui penanaman nilai-nilai moderasi beragama pada lembaga pendidikan Islam. Dengan demikian, setiap siswa mampu menerima berbagai keragaman serta menghargai keyakinan oleh pemeluk agama lain maupun keragaman pemahaman pada agama yang sama dengan penuh toleran dan keharmonisan dalam berkehidupan berbangsa dan bertanah air⁷.

2. Batasan Masalah

Penguatan moderasi beragama terus dilakukan oleh pemerintah, khususnya Kementerian Agama. Penguatan tersebut dilaksanakan baik di lembaga keagamaan maupun lembaga pendidikan seperti pesantren, madrasah dan sekolah. Tujuannya ialah untuk mengembangkan Islam yang toleran, saling menghargai, dan mencerminkan Islam sebagai rahmatan lil'amin.

Karena masalah moderasi agama sangat luas, dan penelitian ini dibatasi pada bagaimana penerapan moderasi beragama di salah satu lembaga pendidikan umum yaitu bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan sikap moderasi beragama di Sekolah Menengah Atas (SMA) Daya Utama Kota Bekasi.

3. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada skripsi ini adalah sebagai berikut:

⁷ M. Luqmanul Hakim Habibie dan Muhammad Syakir Al Kautsar, "Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam di Indonesia", *Jurnal Moderatio : Jurnal Moderasi Beragama* Vol.01, no,1, 2021 diunduh pada tanggal 27 Agustus 2022 dari <https://ejournal.metrouniv.ac.id/index.php/moderatio/article/download/3529/2377>

- a. Bagaimana gambaran umum mengenai pengajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Daya Utama, Kota Bekasi?
- b. Bagaimana metode guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama pada siswa-siswa SMA Daya Utama, Kota Bekasi?
- c. Faktor-faktor apa yang menjadi pendukung dan penghambat guru-guru Pendidikan Agama Islam di SMA Daya Utama, Kota Bekasi dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penulisan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui bagaimana gambaran umum mengenai pengajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Daya Utama, Kota Bekasi
2. Mengetahui bagaimana metode guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama pada siswa-siswa SMA Daya Utama, Kota Bekasi.
3. Mengetahui faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambat guru-guru Pendidikan Agama Islam di SMA Daya Utama, Kota Bekasi dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat baik manfaat teoritis maupun manfaat praktis

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diyakini dapat meningkatkan kesadaran akan peran guru Pendidikan Agama Islam dalam internalisasi moderasi beragama, khususnya di lembaga pendidikan.

Hasil penelitian ini diharapkan juga dapat digunakan untuk menambah sumber pemikiran dan pengetahuan.

2. Manfaat Praktis

Dengan penelitian ini dapat memberikan tambahan informasi untuk berbagai pihak, diantaranya:

- a. Bagi Peneliti: penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan tentang moderasi beragama dan penerapannya di dunia pendidikan serta bagaimana membuat karya ilmiah yang baik.
- b. Bagi Universitas: Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi dalam menerapkan nilai-nilai moderasi beragama terutama untuk calon guru Pendidikan Agama Islam (PAI)
- c. Bagi Lembaga Sekolah: penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan evaluasi pelaksanaan pengajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah